

---

## **ANALISIS POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA BERKEPRIBADIAN INTROVERT DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UINSA SURABAYA**

**Sekar Ayu Faradiba**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[faradiba@uinsa.ac.id](mailto:faradiba@uinsa.ac.id)

**Pardianto**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[pardianto@uinsa.ac.id](mailto:pardianto@uinsa.ac.id)

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received: 11<sup>th</sup> August 2024

Accepted: 16<sup>th</sup> September 2024

Published: 1<sup>st</sup> November 2024

Page: 211-224

---

#### **Keyword:**

*Komunikasi Interpersonal,  
Kepribadian Introvert,  
Mahasiswa*

---

#### **Corresponding Author**

*Sekar Ayu Faradiba*

---

### **Abstract**

*This study aims to describe and analyze the patterns of interpersonal communication exhibited by introverted students at the Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Ampel State Islamic University (UINSA) Surabaya. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of a number of informants who had been identified as having introverted personalities.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa introvert ditandai dengan kecenderungan memilih komunikasi dalam kelompok kecil, selektif dalam membangun hubungan, serta lebih mengandalkan komunikasi nonverbal dan reflektif. Meskipun cenderung tertutup, mahasiswa introvert tetap mampu menjalin komunikasi yang efektif dalam konteks akademik dan sosial apabila didukung oleh lingkungan yang mendukung dan tidak menekan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi di lingkungan kampus yang inklusif terhadap berbagai tipe kepribadian.*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa berkepribadian introvert di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap sejumlah informan yang telah diidentifikasi memiliki kepribadian introvert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa introvert ditandai dengan kecenderungan memilih komunikasi dalam kelompok kecil, selektif dalam membangun hubungan, serta lebih mengandalkan komunikasi nonverbal dan reflektif. Meskipun cenderung tertutup, mahasiswa introvert tetap mampu menjalin komunikasi yang efektif dalam konteks akademik dan sosial apabila didukung oleh lingkungan yang mendukung dan tidak menekan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi di lingkungan kampus yang inklusif terhadap berbagai tipe kepribadian.*

**C Copyright** © 2024 The authors. JMEC is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0. International License

---

## Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang penuh dengan pertanyaan, untuk memahaminya tidak cukup hanya dengan sekali melihat mereka memiliki banyak sisi yang berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari cara mereka berkomunikasi, dan berinteraksi. Kehidupan manusia tidak akan lepas dengan komunikasi, karena mereka diciptakan untuk saling membutuhkan, dari *statement* tersebut dapat disimpulkan proses komunikasi dan berinteraksi menjadi penting karena manusia saling membutuhkan. Interaksi dan hubungan yang terjalin antar satu individu dengan individu yang lain tentu saja menuntut keduanya untuk membuka diri dengan menyampaikan informasi tentang dirinya masing-masing, agar terjalin hubungan yang baik, yang disertai rasa nyaman dan percaya.<sup>1</sup>

Informasi tersebut dapat berupa informasi apapun mengenai diri dan kehidupannya. Saat seseorang telah merasa percaya dan nyaman, maka ia dapat dengan mudah membuka informasi pribadi terkait dirinya pada orang lain. Setiap manusia dilahirkan dengan memiliki sifat dan watak masing-masing. Dengan berbagai macam sifat tersebut, maka antar individu bisa saling melengkapi dalam menjalani kehidupan. Seperti yang kita ketahui, hidup di dunia ini bukan hanya bagaimana bertahan hidup dan menggapai semua yang di inginkan, tapi juga harus bisa menjadi manusia yang saling membantu dalam hal kebaikan. Adapun gabungan dari berbagai macam sifat individu lahirlah yang dinamakan dengan kepribadian, yang mana kepribadian itu merupakan pembeda individu satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Dengan adanya kepribadian, maka setiap individu memiliki ciri masing-masing sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Kepribadian adalah menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan yang bersangkutan khas bagi pribadi itu sendiri.<sup>3</sup> Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan dan tekanan, dan cara berinteraksi dengan orang-orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian merupakan sesuatu yang ada di dalam diri setiap individu, yang mana kepribadian setiap individu itu berbeda-beda.

Ada asumsi yang tidak terucap dalam masyarakat bahwa pemimpin yang ramah dan pandai berteman akan menjadi paling efektif di lingkungan manapun, sedangkan pemimpin yang sederhana dan tidak menonjolkan diri pada akhirnya akan gagal. Hal tersebut membuat menarik untuk diteliti, karena orang berpikir bahwa orientasi manusia dengan kepribadian introvert adalah sebuah masalah, bukan peluang dan juga membuat sosok- sosok introvert terpaksa harus berperilaku seperti extrovert atau “menjadi orang lain” ketika berada dalam lingkungan sosial ekstrovert telah dijadikan sebagai standar gaya kepribadian.<sup>4</sup> Bagi Kepribadian extovert saat melakukan komunikasi interpersonal, mereka akan lebih banyak

<sup>1</sup> Dio Guna Putra, Antony Sihombing, “Pengaruh Kepribadian Introvert Terhadap Karakter Ruang Belajar Mahasiswa,” *Skripsi* (Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2014): 1.

<sup>2</sup> Annisa, "Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan introvert," 4, no 4 (2016): 544.

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 35.

<sup>4</sup> Laurie Helgoe, *Introvert Power: Why Your Inner Life is Your Hidden Strength*, (Napperville: Sourcebook, 2008), 13.

berbiacara, mendominasi pembicaraan, dan terbuka. Sebaliknya, bagi Kepribadian introvert, mereka akan lebih banyak diam dan mendengarkan kecuali dengan orang yang akrab.

Mengenai komunikasi interpersonal, beberapa ahli masing-masing memiliki pengertian yang berbeda, tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama. Menurut Arni Muhammad sebagaimana dikutip oleh Suranto, mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau antara dua orang, dan adanya *feedback* secara langsung.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Mulyana menyatakan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang hanya dilakukan oleh dua orang, seperti suami istri. Dua sejawat, dua teman dekat, dan sebagainya.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Suranto, komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan langsung apabila pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi dikatakan tidak langsung apabila adanya penggunaan media.<sup>7</sup> Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka atau dengan bantuan media yang akan mempengaruhi berbagai efek dan *feedback*.

Dalam konteks Pola Komunikasi Mahasiswa berkepribadian Introvert, Peneliti bisa memahami tipe kepribadian mahasiswa dengan hanya melihat persona yang mereka berikan saat sedang interaksi dan berhadapan langsung dengan mahasiswa berkepribadian Introvert, menurut peneliti setiap mahasiswa umumnya di lahirkan dengan tipe ekstrovert. Namun tidak sedikit juga di temui beberapa Mahasiswa Introvert dengan sifat yang tertutup dan pendiam, ada juga Mahasiswa yang berlawanan yakni mudah bergaul dengan siapa saja dan mudah di ajak komunikasi, dari sana peran peneliti sangat penting dalam memahami atau menyesuaikan diri pada saat melakukan penelitian untuk berkomunikasi dengan tipe kepribadian seorang Mahasiswa introvert. Berdasarkan hasil observasi diatas maka dapat disimpulkan mahasiswa yang berkepribadian introvert mereka cenderung tertutup.

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan konsep penting dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana pesan disampaikan dan diterima dalam suatu sistem sosial atau hubungan antarindividu. Secara umum, pola komunikasi merujuk pada struktur atau bentuk tertentu dari aliran pesan antara komunikator dan komunikan dalam suatu interaksi. Pola ini menunjukkan arah, frekuensi, serta dinamika pertukaran informasi, baik secara verbal maupun nonverbal.

Pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai cara atau metode yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam berkomunikasi. Pola komunikasi mencakup cara berbicara, mengungkapkan ide dan opini, serta berinteraksi dengan orang lain dalam konteks komunikasi. Menurut Littlejohn dan Foss, Pola komunikasi dapat dilihat sebagai model atau

<sup>5</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

<sup>6</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 73.

<sup>7</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

struktur yang mendasari interaksi komunikasi. Pola ini mencakup tahapan-tahapan dalam proses komunikasi, seperti inisiasi, pengembangan dan penutupan pesan. Pola komunikasi juga melibatkan bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam interaksi, seperti komunikasi verbal dan nonverbal.<sup>8</sup>

Menurut Effendy, pola komunikasi adalah bentuk hubungan timbal balik yang sistematis antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, yang terbentuk melalui interaksi yang terjadi secara berulang dan konsisten.<sup>9</sup> Pola ini mencerminkan bagaimana hubungan sosial dikembangkan dan dipertahankan melalui komunikasi. Dalam konteks ini, pola komunikasi tidak hanya menggambarkan "apa yang dikatakan," tetapi juga "bagaimana," "kepada siapa," dan "seberapa sering" suatu pesan disampaikan.

Dalam konteks pendidikan atau organisasi, pemahaman terhadap pola komunikasi sangat penting untuk menciptakan hubungan kerja yang efektif, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan konflik. Selain itu, pola komunikasi juga berkaitan erat dengan tipe kepribadian individu, karena setiap orang memiliki kecenderungan berbeda dalam menyampaikan dan menerima informasi. Dengan demikian, memahami pola komunikasi memberikan dasar penting untuk menganalisis dinamika hubungan sosial, termasuk dalam studi mengenai komunikasi interpersonal mahasiswa, baik yang berkepribadian introvert maupun ekstrovert.

Pola komunikasi melibatkan tiga unsur utama, yaitu pesan, sumber, dan penerima. Pesan mencakup isi atau informasi yang ingin disampaikan dalam komunikasi, sumber merupakan individu atau kelompok yang mengirim pesan, dan penerima adalah individu atau kelompok yang menerima pesan.<sup>10</sup> Maka disimpulkan pola komunikasi merupakan suatu hubungan yang dilakukan dua orang atau lebih dalam penelitian ini ditujukan untuk mahasiswa berkepribadian introvert.

### Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, pikiran, perasaan, dan ide antara dua orang atau lebih. Munculnya komunikasi interpersonal tidak hanya sekedar komunikasi atau menyampaikan pesan, namun lebih dari hal itu, komunikasi *interpersonal* mempunyai tujuan yaitu untuk menumbuhkan rasa hormat terhadap satu dengan yang lainnya dan mengenal adanya sebuah perbedaan dan kepekaan terhadap sesama.<sup>11</sup> Menurut Guerrero, Anderson, & Afifi dalam Liliweri, bahwa komunikasi *Interpersonal* mengacu pada pertukaran informasi verbal maupun non verbal di antara beberapa orang, meliputi segala macam hubungan, mulai dari hubungan fungsional, hubungan yang santai, hingga hubungan intim.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 57.

<sup>10</sup> Griffin, E. A., *First Look at Communication Theory*, (McGraw-Hill Education, 2012), 8.

<sup>11</sup> Anisa Rahayu, "Komunikasi Interpersonal Pegawai pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Padang," *Bahana Manajemen Pendidikan: Jurnal Administrasi Pendidikan* 3, no. 2 (2015): 906.

<sup>12</sup> Ali Liliweri, *Komunikasi Artarpersonal*, (Jakarta: Kencana Perdamedia Group, 2015), 20.

Menurut Silfia Hanani, komunikasi *interpersonal* lebih melihat akan proses kedekatan komunikasi, dengan tujuan pesan yang telah disampaikan akan berdampak secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dimulai dengan adanya pendekatan psikologis, membangun kedekatan dan keakraban.<sup>13</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh DeVito dalam Hanani, Komunikasi interpersonal adalah pesan yang atau informasi yang dikirimkan oleh seorang komunikator kepada komunikan dengan efek pesanya secara langsung.<sup>14</sup> Sedangkan Menurut Indriyo Gitosudarmo dan Agus Mulyono sebagaimana dikutip oleh Suranto Aw mengatakan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antarindividu di dalam kelompok kecil.

Komunikasi Interpersonal yang efektif harus jelas dan mudah dipahami oleh kedua belah pihak, pesan yang diterima harus dapat dipahami agar tidak terjadi kesalahpahaman.<sup>15</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa, komunikasi interpersonal yang selaras dengan mahasiswa berkepribadian introvert melibatkan penghormatan terhadap kebutuhan mereka untuk mengambil waktu, memproses informasi dan memikirkan respon yang tepat. Dibanding dengan komunikasi lainnya, seperti komunikasi kelompok dan komunikasi massa, komunikasi antarpribadi di anggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, perilaku dan pandangan seseorang. Anggapan ini didasarkan pada kenyataan dengan komunikasi berlangsung dua arah secara timbal balik.<sup>16</sup>

### Karakteristik Komunikasi Interpersonal

1. Komunikasi Antarpribadi bersifat Dialogis, dalam artian timbal balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung (*face to face*) atau tatap muka sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya pertanyaan yang bersifat luas.
2. Komunikasi Antarpribadi melibatkan jumlah orang yang terbatas. Artinya adalah komunikasi antarpribadi hanya melibatkan dua sampai empat orang dalam berkomunikasi. Jumlah yang terbatas ini mendorong terjadinya ikatan secara intima tau dekat dengan lawan komunikasi.
3. Komunikasi Antarpribadi secara spontan, Terjadinya komunikasi antarpribadi sering dilakukan tanpa adanya perencanaan atau direncanakan. Sebaliknya komunikasi ini sering terjadi secara tiba-tiba, tanpa terstruktur dan mengalir secara dinamis.
4. Komunikasi Antarpribadi Menggunakan Media, Secara sadar atau tidak, kita sering beranggapan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung secara langsung dan tatap

<sup>13</sup> Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2017), 14-15.

<sup>14</sup> Hanani, *Komunikasi Antar Pribadi*, 15.

<sup>15</sup> DeVito, J. A., *The interpersonal communication book* (Boston: 2011), 113.

<sup>16</sup> Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: Jaudar Press, 2012), 72-73.

muka, berspekulasi bahwa komunikasi ini harus selalu berhadapan dengan fisik, padahal dalam pelaksanaannya yang dimaksud langsung dan tatap muka tersebut bias terjadi dengan menggunakan saluran yaitu media, Media yang sering digunakan seperti; Telepon, internet, dan *teleconference*.

5. Komunikasi Antarpribadi Keterbukaan (*Openess*) Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggali dan menjelaskan fenomena atau realitas social tertentu dengan menggambarkan beberapa variable yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti serta unit yang menjadi focus penelitian.<sup>17</sup> Pendekatan ini mengutamakan interaksi antara peneliti dan partisipan dalam penelitian, sehingga peneliti melihat fenomena berdasarkan apa yang dialami lalu di deskripsikan sesuai dengan pemahaman partisipan dalam berinteraksi dengan Mahasiswa introvert fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA.

Penelitian deskriptif sendiri merupakan bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik pada struktur-struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. karena fenomenologi merupakan upaya untuk menuliskan pengalaman-pengalaman secara langsung sesuai dengan bagaimana kejadian aslinya.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pola komunikasi interpersonal mahasiswa introvert, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif atau angka-angka statistik. Peneliti berusaha menangkap secara rinci bagaimana mahasiswa dengan kepribadian introvert membangun interaksi, mengekspresikan diri, serta menanggapi lingkungan sosial di sekitarnya.

Sementara itu, sifat deskriptif dalam penelitian ini berarti bahwa hasil penelitian akan menyajikan gambaran atau pemaparan secara sistematis dan faktual mengenai pola komunikasi yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan, tanpa menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat secara ketat. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang bagaimana mahasiswa introvert di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA menjalankan pola komunikasi interpersonalnya dalam kehidupan akademik dan sosial sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Cresswell, J.W., *Riset Desain, Kualitatif, Kuantitatif, dan Macam Macam Metode Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 45.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Introvert Memilih Komunikasi Dalam Kelompok Kecil

Mahasiswa dengan kepribadian introvert memiliki kecenderungan komunikasi interpersonal yang unik dan berbeda dibandingkan dengan individu yang ekstrovert. Salah satu pola komunikasi yang paling menonjol pada mahasiswa introvert adalah preferensi untuk berkomunikasi dalam kelompok kecil. Pola ini bukan hanya merupakan bagian dari kepribadian mereka, tetapi juga menjadi strategi untuk menciptakan kenyamanan, keamanan emosional, dan efektivitas dalam menjalin relasi sosial.

Mahasiswa introvert umumnya tidak merasa nyaman berada dalam keramaian atau dalam situasi sosial yang menuntut interaksi dengan banyak orang sekaligus. Mereka cenderung merasa cepat lelah secara mental ketika harus berkomunikasi di lingkungan yang ramai dan penuh stimulasi. Oleh karena itu, komunikasi dalam kelompok kecil menjadi pilihan ideal bagi mereka, karena memberikan ruang untuk berpikir, menyusun kata dengan lebih terstruktur, serta membangun koneksi yang lebih bermakna dan mendalam.

Dalam kelompok kecil yang biasanya terdiri dari dua hingga lima orang mahasiswa introvert merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pendapat, bertanya, atau berbagi cerita. Mereka tidak merasa tertekan oleh tuntutan untuk tampil dominan atau bersaing dalam percakapan, sebagaimana sering terjadi dalam kelompok besar. Dalam suasana yang lebih intim dan tenang, mahasiswa introvert juga cenderung lebih mampu menunjukkan kepedulian, mendengarkan secara aktif, dan memberikan tanggapan yang reflektif.

Keberadaan kelompok kecil ini sering kali terbentuk secara alami berdasarkan kesamaan minat, frekuensi pertemuan, atau kedekatan emosional. Mahasiswa introvert biasanya lebih selektif dalam memilih teman bicara atau kelompok diskusi. Mereka akan menjalin hubungan hanya dengan individu yang dianggap dapat dipercaya, menghargai ruang pribadi, dan tidak terlalu menuntut komunikasi yang terus-menerus. Hal ini mencerminkan salah satu ciri utama komunikasi interpersonal mahasiswa introvert, yaitu lebih mengutamakan kualitas hubungan daripada kuantitas interaksi.

Menurut teori kepribadian Jung, introvert adalah individu yang lebih suka menyendiri dan merenung, serta menghindari stimulasi sosial yang berlebihan.<sup>18</sup> Mereka lebih memilih kedekatan emosional yang dibangun dalam suasana yang tenang dan intim, bukan melalui interaksi sosial yang luas dan terbuka. Oleh karena itu, kelompok kecil menjadi ruang yang ideal bagi mahasiswa introvert untuk membangun komunikasi yang efektif.

Selain itu, komunikasi dalam kelompok kecil juga memungkinkan mahasiswa introvert untuk lebih mudah memahami konteks sosial yang sedang berlangsung. Dalam

<sup>18</sup> Carl G. Jung, *Psychological Types*, trans. H. G. Baynes (Princeton: Princeton University Press, 1971), 5-7.

suasana yang tidak terlalu ramai, mereka dapat lebih fokus menangkap ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada bicara lawan interaksi—yang merupakan bagian penting dalam komunikasi interpersonal. Hal ini mendukung gaya komunikasi introvert yang cenderung lebih hati-hati dan penuh pertimbangan.

Dalam kajian komunikasi interpersonal, kelompok kecil menyediakan lingkungan interaksi yang memungkinkan keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih dalam.<sup>19</sup> Mahasiswa introvert dalam kelompok seperti ini cenderung lebih aktif secara internal, dengan memberikan tanggapan yang lebih reflektif, mendengarkan dengan empati, serta lebih mudah menjalin hubungan yang bermakna. Selain itu, mereka juga merasa lebih dihargai karena dinamika komunikasi dalam kelompok kecil tidak menuntut dominasi verbal yang tinggi.

Meskipun terlihat tertutup, mahasiswa introvert sebenarnya memiliki potensi besar dalam membangun relasi interpersonal yang kuat dan berkualitas. Mereka hanya membutuhkan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakter mereka. Dengan adanya pemahaman bahwa mereka lebih memilih komunikasi dalam kelompok kecil, lingkungan kampus diharapkan dapat menyediakan ruang-ruang interaksi yang tidak hanya terbatas pada forum besar atau diskusi terbuka, tetapi juga kelompok diskusi kecil, mentoring pribadi, atau forum belajar yang lebih privat.

Dengan mendukung pola komunikasi ini, institusi pendidikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan semua tipe kepribadian, termasuk mahasiswa introvert. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kenyamanan mereka dalam berinteraksi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri secara menyeluruh.

Dengan demikian, pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa introvert bukan tidak mampu berkomunikasi, melainkan mereka memerlukan bentuk komunikasi yang sesuai dengan preferensi kepribadian mereka. Lingkungan kampus yang memahami hal ini akan lebih mampu memfasilitasi pengembangan kemampuan interpersonal seluruh mahasiswa secara inklusif.

## 2. Mahasiswa Introvert Selektif dalam Membangun Komunikasi Interpersonal

Mahasiswa berkepribadian introvert memiliki ciri khas dalam berkomunikasi yang membedakan mereka dari individu dengan kepribadian ekstrovert. Salah satu pola utama yang sering ditemukan dalam komunikasi interpersonal mahasiswa introvert adalah sifat selektif dalam membangun hubungan sosial. Selektivitas ini bukan semata-mata karena keengganan untuk bersosialisasi, melainkan lebih kepada kecenderungan untuk mencari hubungan yang bermakna, aman secara emosional, dan sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka.

---

<sup>19</sup> Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (Boston: Pearson, 2015), 143.

Introvert pada dasarnya lebih nyaman dengan interaksi yang mendalam dan tidak dangkal. Oleh karena itu, mereka tidak mudah membuka diri kepada semua orang, terutama dalam lingkungan sosial yang baru atau belum dikenal dengan baik. Dalam konteks mahasiswa, hal ini bisa terlihat dari cara mereka memilih teman dekat, rekan diskusi, bahkan dalam mengikuti organisasi atau kegiatan kampus. Mereka cenderung menganalisis terlebih dahulu apakah lawan bicara mereka bisa dipercaya, memiliki kecocokan dalam cara berpikir, dan mampu menghargai batasan pribadi.

Pada kelima Informan di dapatkan bahwa aspek aktivitas yaitu lebih menyukai lingkungan yang tenang, seperti suka beraktivitas di dalam kamar untuk menenangkan pikiran. Intensitas komunikasi menggunakan media sosial yang tinggi dapat menjadi candu, dan dapat menyebabkan intensitas komunikasi tatap muka yang rendah pada seseorang tersebut. Hal ini dilakukan karena aktivitas yang kita lakukan tidak banyak menguras energi untuk melakukannya karena mereka senang melakukannya.

Dalam teori kepribadian yang dikemukakan oleh Carl Jung, introvert digambarkan sebagai individu yang mendapatkan energi dari dalam diri sendiri dan cenderung berhati-hati dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.<sup>20</sup> Mereka lebih menyukai hubungan yang intim dan bermakna daripada interaksi sosial yang luas dan permukaan. Hal ini membuat mahasiswa introvert lebih memilih kualitas daripada kuantitas dalam menjalin hubungan interpersonal.

Sifat selektif ini juga mencerminkan kecenderungan introvert untuk menghindari percakapan yang bersifat basa-basi atau superficial. Mereka lebih menyukai pembicaraan yang substantif dan memiliki makna, seperti topik mengenai kehidupan, nilai, minat, atau pengalaman pribadi. Dalam hubungan interpersonal, mahasiswa introvert cenderung berkomitmen tinggi terhadap orang-orang yang sudah mereka percaya dan memiliki kedekatan emosional. Mereka mungkin hanya memiliki sedikit teman dekat, namun hubungan yang terjalin biasanya sangat kuat, tulus, dan saling mendukung.

Namun, sifat selektif ini juga bisa menjadi tantangan dalam lingkungan akademik, terutama di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang menuntut keterampilan komunikasi aktif. Mahasiswa introvert mungkin merasa tidak nyaman dalam situasi komunikasi yang memerlukan ekspresi spontan di depan umum atau interaksi sosial dalam kelompok besar. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memahami bahwa keterbatasan ini bukan berarti mahasiswa introvert tidak mampu berkomunikasi, melainkan mereka memiliki pendekatan yang berbeda dan membutuhkan strategi yang lebih sesuai dengan karakter mereka.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, selektivitas ini membuat mereka tidak mudah membuka diri, kecuali kepada orang-orang yang dianggap dapat dipercaya dan menghargai batasan pribadi. Mereka juga cenderung menghindari konflik dan lebih menyukai komunikasi yang tenang dan mendalam.<sup>21</sup> Oleh karena itu, mahasiswa

<sup>20</sup> Carl G. Jung, *Psychological Types*, trans. H. G. Baynes (Princeton: Princeton University Press, 1971), 3–5.

<sup>21</sup> DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 112.

introvert biasanya memiliki lingkaran pertemanan yang kecil, namun dengan ikatan yang kuat dan saling mendukung. Pemahaman terhadap karakter ini penting bagi lingkungan akademik, terutama dalam interaksi sosial di kampus. Dengan memberikan ruang yang aman dan inklusif, mahasiswa introvert akan lebih mudah menunjukkan potensi mereka dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif, meskipun dengan cara yang berbeda dari mahasiswa yang lebih ekstrovert.

Proses membangun komunikasi interpersonal bagi mahasiswa introvert umumnya memerlukan waktu yang lebih panjang. Mereka tidak terburu-buru dalam menjalin kedekatan, karena ada kebutuhan untuk merasa aman secara emosional terlebih dahulu. Hal ini membuat mereka sering dianggap pendiam atau sulit didekati oleh orang lain, padahal sebenarnya mereka hanya membutuhkan waktu dan ruang untuk merasa nyaman. Ketika kenyamanan itu sudah terbentuk, mahasiswa introvert justru bisa menjadi komunikator yang hangat, penuh empati, dan sangat mendengarkan.

Dengan memberikan ruang dan kesempatan bagi mahasiswa introvert untuk mengekspresikan diri dalam cara yang nyaman seperti diskusi kelompok kecil, forum reflektif, atau tugas individu berbasis komunikasi tertulis mereka akan lebih mudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap pola komunikasi yang selektif ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif dan menghargai keberagaman karakter.

### **3. Mahasiswa Introvert Sering Mengandalkan Komunikasi Nonverbal dan Reflektif**

Mahasiswa introvert memiliki pendekatan komunikasi interpersonal yang cenderung berbeda dengan individu ekstrovert. Salah satu karakteristik yang menonjol adalah kecenderungan untuk lebih mengandalkan komunikasi nonverbal dan reflektif dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi nonverbal dan reflektif menjadi saluran utama bagi mahasiswa introvert untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keterlibatan mereka dalam suatu hubungan sosial, tanpa harus selalu terlibat dalam komunikasi verbal yang intens atau terbuka.

Secara alami, introvert lebih nyaman dalam situasi yang tenang dan tidak penuh tekanan. Dalam konteks tersebut, komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, senyuman ringan, atau bahkan bahasa tubuh yang tenang menjadi sarana utama untuk menunjukkan empati, perhatian, atau persetujuan. Mahasiswa introvert sering kali menggunakan ekspresi nonverbal ini untuk menggantikan atau melengkapi komunikasi verbal, terutama ketika mereka merasa tidak siap atau tidak nyaman untuk langsung mengungkapkan sesuatu secara lisan.

Selain komunikasi nonverbal, mahasiswa introvert juga sangat bergantung pada komunikasi reflektif. Komunikasi reflektif adalah bentuk komunikasi yang dilakukan setelah proses pemikiran atau perenungan yang mendalam. Dalam pola ini, mahasiswa introvert tidak serta-merta memberikan tanggapan spontan terhadap suatu pernyataan atau situasi, tetapi lebih memilih untuk mencerna informasi terlebih dahulu,

memprosesnya secara internal, dan baru kemudian merespons. Hal ini membuat mereka tampak lambat merespons dalam diskusi atau perdebatan, padahal sebenarnya mereka sedang berusaha memahami dan memberikan jawaban yang bermakna serta tepat sasaran.

Kedua bentuk komunikasi ini nonverbal dan reflektif merupakan kekuatan tersendiri bagi mahasiswa introvert. Meskipun mereka tidak selalu banyak bicara, pesan yang disampaikan bisa sangat dalam dan bermakna. Mereka lebih cenderung berpikir sebelum berbicara, sehingga kata-kata yang keluar biasanya sudah dipertimbangkan dengan matang. Dalam interaksi sosial, ini bisa menjadi nilai lebih karena menciptakan komunikasi yang tidak reaktif, melainkan responsif dan penuh pertimbangan.

Dalam teori komunikasi interpersonal, DeVito menyatakan bahwa komunikasi adalah proses transaksional di mana makna dibangun secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih melalui pesan verbal maupun nonverbal.<sup>22</sup> Dalam konteks ini, komunikasi nonverbal menjadi elemen penting karena sering kali menyampaikan makna yang lebih dalam daripada kata-kata. Mahasiswa introvert cenderung menggunakan komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan intonasi suara sebagai bentuk partisipasi mereka dalam interaksi sosial.

Keengganan untuk terlalu sering berbicara bukan berarti mahasiswa introvert pasif. Mereka justru memiliki kemampuan yang tinggi dalam memperhatikan detail nonverbal dari lawan bicara dan meresponsnya secara halus. Dalam banyak kasus, mereka menggunakan senyuman ringan, anggukan kepala, atau ekspresi wajah yang tenang sebagai bentuk afirmasi terhadap lawan bicara. Hal ini mencerminkan gaya komunikasi yang lebih sensitif dan penuh empati.

Selain itu, mahasiswa introvert juga dikenal mengandalkan komunikasi reflektif, yaitu proses berpikir dan menganalisis sebelum merespons. Gaya ini sesuai dengan konsep “deliberate communication” yang dijelaskan oleh Gudykunst, di mana komunikasi yang efektif melibatkan kesadaran diri, pemrosesan makna secara mendalam, dan kehati-hatian dalam memilih respons.<sup>23</sup> Mahasiswa introvert lebih memilih untuk memproses pesan secara internal terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan, guna memastikan bahwa pesan yang disampaikan relevan dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Namun, gaya komunikasi seperti ini sering kali disalahpahami dalam konteks akademik yang cenderung menuntut komunikasi verbal aktif, cepat, dan spontan. Dalam diskusi kelas, misalnya, mahasiswa introvert kerap dianggap pasif atau kurang berkontribusi, padahal sebenarnya mereka hanya membutuhkan waktu lebih untuk memproses informasi. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman dari dosen dan rekan sejawat untuk tidak menilai partisipasi hanya dari intensitas verbal, tetapi juga dari kualitas tanggapan yang diberikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

<sup>22</sup> DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, 4.

<sup>23</sup> William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), 65.

Sementara, dalam lingkungan akademik yang menekankan pada partisipasi verbal, seperti presentasi kelas, diskusi terbuka, atau debat, mahasiswa introvert mungkin mengalami tantangan. Karena kecenderungan mereka yang lebih mengandalkan komunikasi reflektif, mereka bisa merasa kurang cocok dengan dinamika komunikasi yang menuntut kecepatan dan spontanitas. Oleh karena itu, penting bagi dosen dan pihak kampus untuk memahami karakter ini dan memberikan ruang alternatif, seperti forum tertulis, diskusi kelompok kecil, atau waktu berpikir sebelum menjawab pertanyaan.

Dengan pengakuan terhadap gaya komunikasi nonverbal dan reflektif mahasiswa introvert, lingkungan akademik dapat menjadi lebih inklusif. Hal ini juga mendukung perkembangan keterampilan komunikasi mereka tanpa memaksakan gaya yang tidak sesuai dengan kepribadiannya. Mahasiswa introvert sebenarnya memiliki potensi besar untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat dan mendalam hanya saja mereka melakukannya dengan cara yang lebih tenang, hati-hati, dan penuh makna.

Sehingga, semua pihak diharapkan memberikan ruang bagi mahasiswa introvert untuk mengekspresikan diri sesuai dengan cara mereka, misalnya melalui forum tertulis, diskusi kelompok kecil, atau refleksi pribadi maka komunikasi interpersonal mereka akan berkembang lebih optimal. Mereka akan merasa lebih dihargai dan mampu memberikan kontribusi yang bermakna dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Hasil data yang peneliti paparkan menunjukkan bagaimana gambaran pola komunikasi interpersonal pada kelima informan Mahasiswa berkepribadian introvert, yang memiliki gambaran kepribadian yang berbeda. Gambaran kepribadian Introvert diperoleh melalui aspek-aspek Introvert yakni Aktivitas, kemampuan dan kesukaran bergaul, keberanian mengambil resiko, pemenuhan dorongan hati pernyataan perasaan, pola pikir, dan tanggung jawab.

Pada kelima informan yang membentuk kepribadiannya yaitu faktor internal dan eksternal berupa, kurangnya kelekatan dengan orang tua, lingkungan rumah yang individualis serta lingkungan pertemanaan, pengalaman masa lalu yang dialami oleh masing-masing informan, dan pola asuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa gambaran pola komunikasi interpersonal pada Mahasiswa kepribadian yaitu nilai-nilai yang ada pada dirinya meliputi kemampuan mengobservasi sehingga selektif dalam memilih teman karena merasa lelah dan capek ketika bertemu dengan orang serta sulit memulai pembicaraan. Sehingga memilih dirinya berada di zona nyaman yaitu dengan membuat batasan pada dirinya, selektif dalam memilih teman dan merasa nyaman jika sendiri karena menurut mereka sendiri bisa leluasa melakukan apa saja dan mengekspresikan dirinya tanpa harus memperdulikan ekspektasi orang lain.

Mahasiswa dengan kepribadian introvert cenderung lebih nyaman menggunakan komunikasi nonverbal dan reflektif dalam interaksi interpersonal. Berbeda dengan individu ekstrovert yang ekspresif dan spontan dalam menyampaikan pikiran secara verbal, mahasiswa introvert lebih memilih cara yang tenang, terkontrol, dan penuh pertimbangan. Komunikasi nonverbal menjadi salah satu bentuk utama dalam

mengekspresikan perasaan mereka, seperti melalui kontak mata, anggukan kepala, ekspresi wajah, atau gestur tubuh yang halus namun bermakna.

Pilihan untuk menggunakan komunikasi nonverbal bukan berarti mereka tidak mampu berbicara atau tidak memiliki pendapat. Sebaliknya, mereka sering kali sangat observatif dan peka terhadap situasi sosial. Mereka memperhatikan detail yang mungkin terlewat oleh orang lain, dan menanggapi situasi dengan sikap yang hati-hati serta empatik. Dalam konteks komunikasi reflektif, mahasiswa introvert cenderung berpikir terlebih dahulu sebelum merespons, sehingga tanggapan yang mereka berikan biasanya lebih mendalam, relevan, dan bermakna.

Gaya komunikasi ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan mereka akan waktu untuk memproses informasi secara internal. Mereka merasa lebih nyaman jika diberi ruang untuk merenung sebelum berbicara, terutama dalam situasi yang melibatkan banyak orang atau tekanan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa introvert umumnya lebih percaya diri dalam menyampaikan ide melalui media tertulis, percakapan pribadi, atau diskusi kelompok kecil. Dengan memahami kecenderungan ini, lingkungan akademik dapat menyediakan bentuk komunikasi alternatif yang mendukung, agar mahasiswa introvert dapat tetap aktif berpartisipasi dan mengembangkan kemampuan interpersonalnya tanpa merasa tertekan oleh gaya komunikasi yang tidak sesuai dengan karakternya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa berkepribadian introvert di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSA memiliki pola komunikasi interpersonal yang khas dan berbeda dibandingkan dengan individu berkepribadian ekstrovert. Pola komunikasi mereka cenderung bersifat tertutup, selektif, dan lebih nyaman dilakukan dalam konteks yang tenang serta dalam lingkup hubungan yang sudah terbangun secara emosional. Mahasiswa introvert lebih menyukai komunikasi dalam kelompok kecil atau individual, dan cenderung menghindari interaksi yang bersifat spontan atau publik.

Meskipun demikian, mereka tetap mampu menjalin komunikasi interpersonal yang efektif, terutama ketika berada dalam lingkungan yang mendukung, tidak menghakimi, dan memberikan ruang untuk berekspresi sesuai dengan kepribadian mereka. Strategi komunikasi yang digunakan melibatkan pendekatan yang lebih reflektif, penuh pertimbangan, serta mengedepankan kualitas dibanding kuantitas dalam membangun relasi.

Dengan demikian, penting bagi lingkungan akademik, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, untuk memahami dan mengakomodasi kebutuhan komunikasi mahasiswa introvert guna menciptakan suasana yang inklusif, mendukung perkembangan pribadi, serta mendorong partisipasi aktif tanpa menghilangkan ciri khas kepribadian mereka.

**Daftar Pustaka**

- Annisa, "Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial Pada Remaja dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan introvert," 4, no 4 (2016).
- AW, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Cresswell, J.W. *Riset Desain, Kualitatif, Kuantitatif, dan Macam Macam Metode Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- DeVito, J. A. *The interpersonal communication book*. Boston: 2011.
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed. (Boston: Pearson, 2015).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Griffin, E. A. *First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill Education, 2012.
- Gudykunst, William B. *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*, 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2004.
- Hanani, Silfia. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2017.
- Helgoe, Laurie. *Introvert Power: Why Your Inner Life is Your Hidden Strength*. Napperville: Sourcebook, 2008.
- Jung, Carl G. *Psychological Types*, trans. H. G. Baynes. Princeton: Princeton University Press, 1971.
- Liliweri, Ali. *Komunikasi Artarpersonal*. Jakarta: Kencana Perdamedia Group, 2015.
- Mudjiono, Yoyon. *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Jaudar Press, 2012.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Putra, Dio Guna & Antony Sihombing, "Pengaruh Kepribadian Introvert Terhadap Karakter Ruang Belajar Mahasiswa," *Skripsi* (Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 2014).
- Rahayu, Anisa. "Komunikasi Interpersonal Pegawai pada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Padang." *Bahana Manajemen Pendidikan: Jurnal Administrasi Pendidikan* 3, no. 2 (2015).